
TRADISI LISAN SEBAGAI SALAH SATU SUMBER EKSPLORASI DESAIN ARSITEKTUR NUSANTARA (STUDI KASUS MUSEUM PURNA BHAKTI PERTIWI, TUGU MONAS DAN GEDUNG DPR/MPR RI)

Dyan Agustin

Progdi Arsitektur UPN Veteran Jawa Timur
e-mail: dyanagustin.ar@upnjatim.ac.id

Fairuz Mutia

Progdi Arsitektur UPN Veteran Jawa Timur
e-mail: fairuzmutia.ar@upnjatim.ac.id

Wiwik Dwi Susanti

Progdi Arsitektur UPN Veteran Jawa Timur
e-mail: wiwikds.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Bahasa atau teks adalah salah satu unsur pembentuk dari arsitektur nusantara. Sebagai salah satu bentuk pengetahuan arsitektur nusantara dapat dipahami dari aspek fisik, naskah tertulis dan naskah lisan. Cara yang biasa dilakukan untuk menyampaikan pengetahuan dalam konteks kelisanan adalah melakukan perbincangan atau dengan rupa cerita yang berupa mitos atau legenda. Ungkapan kelisanan tersebut berpotensi sebagai rekaman pengetahuan. Tradisi lisan bisa digunakan sebagai strategi desain dalam mengeksplorasi arsitektur nusantara dengan melakukan pemalihan/transformasi. Dalam proses transformasi dilakukan tiga tahap antara lain pemalihan tradisional, meminjam dan dekomposisi. Pemalihan tradisional dilakukan pada tahap awal perancangan dengan memperhatikan norma, filosofi dan tradisi lisan. Tahap selanjutnya yaitu dilakukan meminjam dengan meminjam bentuk dan ruangan dari bangunan dengan arsitektur modern. Terakhir adalah mendekomposisikan menjadi sesuatu yang baru. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan langkah langkah yang paling tepat untuk mengolah desain arsitektur nusantara melalui tradisi lisan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literature. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sample* (bertujuan) pada obyek museum Purna Bhakti Pertiwi dan Tugu Monas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua obyek tersebut menggunakan tradisi lisan dengan metode interpretasi dan transformasi.

KATA KUNCI: tradisi lisan, arsitektur nusantara, eksplorasi, interpretasi, transformasi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang sudah ada secara turun-temurun antara lain tari-tarian, makanan, dan gaya hidup masyarakat. Salah satu diantara tradisi itu adalah tradisi lisan (*orality*), yaitu tradisi yang lebih banyak menggunakan lisan, berupa mulut dan juga indra pendengaran. Tradisi ini sebenarnya ada sejak lama bukan hanya di Indonesia, tapi juga mencakup seluruh dunia. Ada sejak manusia pertama kali muncul, atau orang-orang umum menyebutnya jaman purba. Tradisi ini digunakan sebagai alat komunikasi tertua di dunia.

Tradisi lisan telah menjadi salah satu budaya lokal di Indonesia dan kehadirannya tak lekang oleh waktu. Misal dongeng yang hadir berkat adanya tradisi lisan melalui cara turun-temurun, dari mulut kemulut. Sering pula ditemui dongeng yang sama pada beberapa daerah yang disebut juga legenda atau mitos. Misalnya saja legenda terbentuknya Candi Prambanan. Cerita seorang ksatria sakti, Bandung Bondowoso yang mengerahkan pasukan jinnya untuk

membangun seribu candi atas ajuan syarat Rara Jonggrang, seorang putri cantik Kerajaan Boko. Namun, pada akhirnya atas tipu muslihat Rara Jonggrang, Bandung Bondowoso gagal memenuhi syarat itu. Dan Roro jonggrang dikutuk menjadi patung, sehingga lengkaplah candi itu menjadi seribu.

Masyarakat Nusantara adalah masyarakat dari tradisi lisan yang melakukan interpretasi kemudian melakukan pencatatan dan perekaman pengetahuan melalui ucapan dan benda. Rekaman-rekaman tersebut bukan sebagai sistem kepercayaan, tetapi merupakan bagian dari sebuah pengetahuan. Cara penjelasan yang dilakukan pada masyarakat yang tidak mempunyai rekaman tulisan mengenai arsitektur daerahnya biasanya dilakukan melalui cara penjelasan aspek tan-ragawi menuju aspek ragawi dari arsitektur. Penjelasan mengenai bentuk, bangun, detail, dan ornamen, atau pun tata letak disampaikan melalui aspek nilai, perlambang, fungsi, arti sosial dan budaya, serta hal terkait yang ada di kawasan aspek tan-ragawi. Rekaman-rekaman tersebut menunjukkan bahwa arsitektur Nusantara berlandaskan pada

pengetahuan *Theory In architecture* yang mendasarkan pemahamannya atas arsitektur anak bangsa Nusantara (Priyotomo, 2010).

Arsitektur nusantara merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang didasarkan pada filsafat, ilmu dan pengetahuan tentang arsitektur itu sendiri. Sedangkan pengetahuan dari ilmu antropologi, etnologi dan geografi merupakan pengetahuan tambahan. Arsitektur nusantara merupakan salah satu bentuk teks / bahasa yang kaya akan pengetahuan dan dapat digali dan dipahami melalui perwujudan fisik, naskah tulis dan tradisi lisan. Tradisi lisan dalam masyarakat nusantara merupakan bagian dari kebudayaan yang sudah berakar dalam suatu lingkungan kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun temurun (Danandjaya, 1984). Tradisi lisan memunculkan empat fungsi diantaranya :

1. Sebagai pencerminan pada kelompok masyarakat
2. Sebagai alat pengesahan pranata sosial
3. Sebagai alat pendidik
4. Sebagai alat pengawas norma masyarakat

Selain keempat fungsi di atas sebuah tradisi lisan bisa digunakan untuk informasi kebudayaan yang sesuai dengan norma atau kepercayaan pada sebuah kelompok masyarakat (Budhisantoso, 1989). Cara yang biasa dilakukan untuk menyampaikan pengetahuan dalam konteks kelisanan adalah melakukan perbincangan atau dengan rupa cerita yang berupa mitos atau legenda. Ungkapan kelisanan tersebut berpotensi sebagai rekaman pengetahuan. Tradisi lisan bisa digunakan sebagai strategi desain dalam mengeksplorasi arsitektur nusantara dengan melakukan pemalihan/transformasi. Dalam proses transformasi dilakukan tiga tahap antara lain pemalihan tradisional, peminjaman dan dekomposisi. Pemalihan tradisional dilakukan pada tahap awal perancangan dengan memperhatikan norma, filosofi dan tradisi lisan. Tahap selanjutnya yaitu dilakukan peminjaman dengan meminjam bentuk dan ruangan dari bangunan dengan arsitektur modern. Terakhir adalah mendekomposisikan menjadi sesuatu yang baru (Laloma, Waani, & Tondobala, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan langkah langkah yang paling tepat untuk mengolah desain arsitektur Nusantara melalui tradisi lisan. Dengan demikian diharapkan akan dapat tetap melestarikan arsitektur nusantara melalui penerapan dalam desain arsitektur masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin *traditionem* yang berarti serah terima, memberikan. Tradisi digunakan dalam berbagai cara antara lain melalui kepercayaan atau kebiasaan yang diajarkan dari satu generasi ke

generasi berikutnya dan disampaikan secara lisan. Sebagai contoh misalnya tradisi kegiatan masyarakat pada saat peringatan hari kemerdekaan RI. Masyarakat Indonesia menyelenggarakan kegiatan perlombaan, tumpengan dan berbagai kegiatan lainnya di tingkat RT atau RW. Kegiatan ini tidak diketahui kapan dan siapa yang memulai tetapi telah berlangsung sekian lama dan berulang-ulang sehingga masyarakat menjadikan kegiatan tersebut menjadi tradisi. Dengan demikian tradisi adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus atau sebuah kebudayaan dan memiliki legitimasi dalam kurun waktu yang cukup panjang yang diikuti oleh generasi berikutnya secara turun temurun (Suharjanto, 2011).

Arsitektur nusantara mempunyai beberapa prinsip dasar, antara lain (Hidayatun, 2003):

1. Arsitektur nusantara adalah hakekat berarsitektur dalam sebuah pertalian dari berbagai suku bangsa
2. Arsitektur nusantara adalah keberagaman dalam kacamata kebersatuan, yang dipelajari bukanlah fisik saja tetapi dasar yang melatarbelakangi fungsi.

Landasan pikir arsitektur nusantara menurut Priyotomo (2004) antara lain yaitu pernaungan, tradisi/pengetahuan kelisanan, ornamen dan dekorasi, transformasi dan modifikasi, kebhinekaan serta pola lingkung-bina (*linieritas dan cluster*).

Teori Semiotika

Teori semiotika adalah studi hubungan antara *sign* (tanda) dengan *symbols* (simbol). Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda atau ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut akan menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Salah satu model semiotik yang digunakan pada tanda arsitektural adalah model partisi ganda karya Hjelmslev (Jencks, 1980).

Interpretasi dan Transformasi

Interpretasi adalah sebuah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tidak menggunakan symbol yang sama. Interpretasi hanya digunakan apabila suatu obyek cukup jelas maknanya.

Transformasi adalah perubahan rupa baik berupa bentuk, sifat dan fungsi dengan cara menambah, mengurangi atau menata kembali unsur unsurnya. Transformasi secara umum menurut kamus *The New Glolier Webster International* adalah perubahan suatu obyek menjadi bentuk yang berbeda tetapi mempunyai nilai nilai yang sama. Tiga strategi transformasi dalam arsitektur :

1. Strategi tradisional

Adalah sebuah perubahan dari sebuah bentuk melalui penyesuaian terhadap :

- a. Eksternal , yaitu site, orientasi, view, arah angin, kriteria lingkungan
 - b. Internal , yaitu fungsi, program ruang
 - c. Artistik, yaitu kemampuan untuk memanipulasi bentuk
2. Strategi peminjaman (*borrowing*)
Yaitu meminjam dasar bentuk dari obyek-obyek baik secara 2 dimensi maupun 3 dimensi.
 3. Dekonstruksi atau dekomposisi
Merupakan sebuah proses dimana sebuah susunan dipisahkan agar menghasilkan bentuk baru

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur. Metode deskriptif ini bersifat tidak menilai, tidak menafsirkan, atau semata-mata membantu orang melihat apa yang sesungguhnya ada. Kritik ini berusaha mencirikan fakta-fakta yang menyangkut sesuatu lingkungan tertentu.

Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sample* (bertujuan). Menurut Moleong (2004) bahwa pada sampel bertujuan, jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Penentuan sampel, besar sampel dan strategi *sampling* tergantung pada penetapan satuan kajian (konteks). Sampel penelitian dipilih pada obyek museum Purna Bhakti Pertiwi dan Tugu Monas. Kedua obyek tersebut merupakan bangunan yang mempunyai nilai sejarah bagi Indonesia serta mempunyai bentuk arsitektur yang unik dan khas. Penentuan jumlah obyek didasarkan pada permasalahan penelitian yaitu eksplorasi desain arsitektur Nusantara, sehingga pengumpulan data terpusat pada konteks permasalahan yang diangkat.

HASIL PENELITIAN

Museum Purna Bhakti Pertiwi

Konsep Bangunan

Gagasan awal berasal dari Ibu Tien Soeharto pada tahun 1984 yang berkeinginan untuk membangun sebuah wadah yang mampu menampung dan menyimpan serta merawat penghargaan berbagai macam cendera mata yang telah diberikan kepada Bapak Soeharto pada masa beliau menjabat Presiden ke-2 Republik Indonesia. Konsep arsitektur bangunan Museum Purna Bhakti Pertiwi dibuat menyerupai nasi tumpeng atau gunung sebagai kelengkapan inti upacara tradisional yang melambangkan rasa syukur, keselamatan dan keabadian (Gambar 1).



Gambar 1. Perspektif Museum Purna Bhakti Pertiwi (sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Purna_Bhakti_Pertiwi, 2017)

Tahapan Eksplorasi Desain

1. Pemalihan tradisional

Pada tahap pemalihan tradisional digunakan filosofi sebuah tumpeng. Tumpeng berasal dari singkatan 'yen metu kudu mumpeng' yang memiliki arti ketika keluar harus bersungguh-sungguh dan mempunyai semangat yang tinggi. Makna dari tumpeng menurut tradisi lisan adalah ketika manusia lahir harus menjalani kehidupan di jalan Tuhan dengan semangat, yakin, fokus, dan tidak mudah putus asa. Nasi tumpeng sering dijadikan hidangan dalam suatu perayaan yang memiliki makna ucapan syukur ataupun kebahagiaan (Gambar 2). Bentuknya yang segi tiga melambangkan gunung yang bersifat spiritual dan menampilkan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tradisi tumpengan masih dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa, misalnya saja sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi merupakan ritual tradisional masyarakat di Pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang. Maksud dilaksanakannya tradisi tumpengan tersebut adalah mencurahkan rasa syukur atas nikmat dan berkah yang telah diberikan.



Gambar 2. Tradisi Sedekah Bumi

(sumber: <https://3jawakers.wordpress.com/2013/12/12/sedekah-bumi-tradisi-jawa-yang-termarjinalkan/>, 2013)

2. Peminjaman

Peminjaman dilakukan dengan meminjam bentuk(an) dari bangunan lain serta ruang(an) yang berhubungan

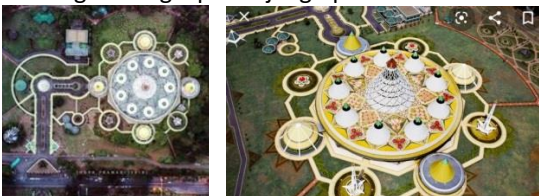
dengan arsitektur modern atau kekinian. Pada obyek Museum Purna Bhakti Pertiwi ini dilakukan peminjaman bentukan dari tumpeng itu sendiri dengan melakukan proses penyesuaian terhadap fungsi di dalamnya. Bentuk kerucut dari tumpeng ditransformasikan ke dalam fungsi bangunan dan terbagi menjadi 2 kelompok yaitu bangunan utama dan bangunan penunjang

1. Bangunan Utama

Bangunan utama terdiri atas satu bangunan kerucut utama dan empat kerucut sedang yang berfungsi sebagai ruang pameran. Bangunan utama berfungsi menyimpan koleksi benda sejarah perjuangan dan pengabdian Bapak Soeharto yang terdiri dari Ruang Perjuangan, Ruang utama, Ruang Khusus, Ruang *Asthabrata* dan Perpustakaan .

2. Bangunan Penunjang

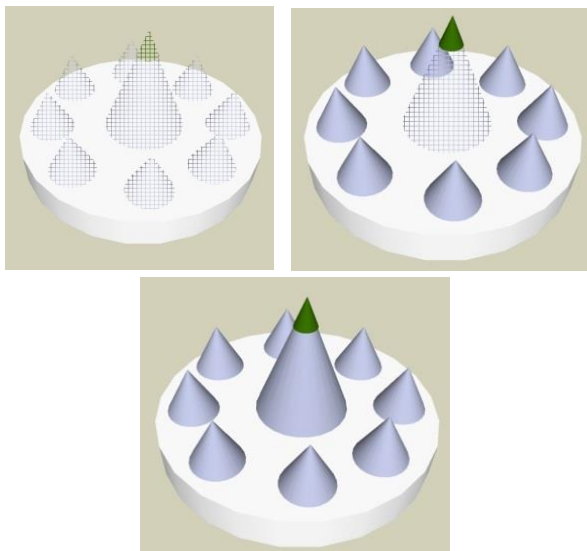
Bangunan penunjang terdiri atas gerbang penerima, kios cenderamata, kafetaria, kantor pengelola, musholla, *shelter*, restoran, arena bermain untuk anak-anak dan sangkar burung merak putih berfungsi sebagai penunjang operasional.



Gambar 3. Tampak atas dan perspektif Museum Purna Bhakti Pertiwi (sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Purna_Bhakti_Pertiwi, 2017)

3. Dekomposisi

Pengkomposisian bentuk dilakukan dengan membuat bentukan menyerupai tumpeng pada bangunan utama.



Gambar 4. Dekomposisi bentuk Museum Purna Bhakti Pertiwi (sumber: analisa penulis, 2020)

Tugu Monumen Nasional (Monas) dan Gedung DPR/MPR RI

Konsep Bangunan

Tugu Monas adalah sebuah monumen peringatan setinggi 132 meter yang didirikan untuk mengenang perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda. Tugu Monas merupakan *landmark* dan identitas ibukota Republik Indonesia dan menjadi tujuan kunjungan wisata bagi masyarakat dalam negeri maupun mancanegara. Sedangkan gedung DPR/MPR RI merupakan bangunan tempat bertemunya anggota DPR, MPR dan DPD Republik Indonesia. Bentuk tugu monas yang menjulang tinggi dan gedung DPR/MPR mempunyai falsafah "*Lingga dan Yoni*" dimana bentuk seperti Alu sebagai *Lingga* dan bentuk wadah (cawan) berupa ruangan menyerupai lumpang sebagai *Yoni*. Tugu Monas adalah perlambang dari lingga yang mewakili sosok ayah atau laki laki dengan puncak monas berupa nyala api perunggu berlapis emas sebagai symbol tak kunjung padam. Sedangkan gedung DPR/MPR adalah perlambang *Yoni* yang mewakili sosok feminis atau keibuan. Sehingga Tugu Monas dan Gedung DPR/MPR merupakan perlambang kasih sayang para pemimpin bangsa sebagai orang tua untuk seluruh warga Negara Indonesia.

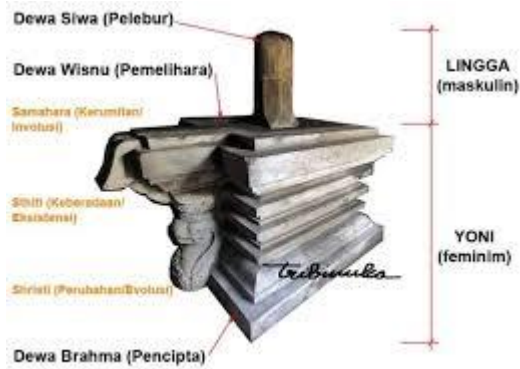


Gambar 5. Foto Tugu Monumen Nasional (Monas) (sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Monumen_Nasional, 2017)

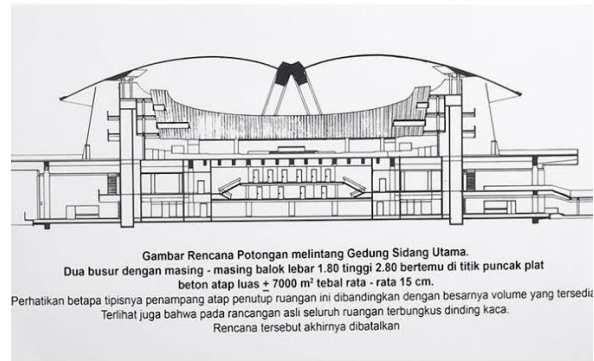
Tahapan Eksplorasi Desain

1. Pemalihan Tradisional

Dalam pandangan mithologi Hindu, *Lingga* merupakan symbol perwujudan alat kemaluan pria. Sedangkan *Yoni* adalah symbol dari alat kelamin wanita. *Lingga Yoni* dalam tradisi lisan menjelaskan tentang asal muasal manusia. Perpaduan *Lingga* dan *Yoni* melambangkan penciptaan dunia dan kesuburan. Dalam tradisi megalithic, *Lingga* merupakan symbol dari dewa Siwa. Lingga berfungsi sebagai penyalur air pembasuh arca. *Yoni* merupakan symbol dari Dewi Parwati yang merupakan istri dari Dewa Siwa. Yoni merupakan tumpuan bagi *Lingga* atau arca (Gambar 6).



Gambar 6. Lingga Yoni
(sumber: Hindubersuara.com, 2018)



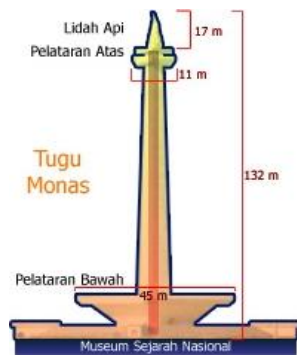
Gambar 9. Struktur Gedung DPR/MPR
(sumber: Wikipedia, 2017)

2. Peminjaman

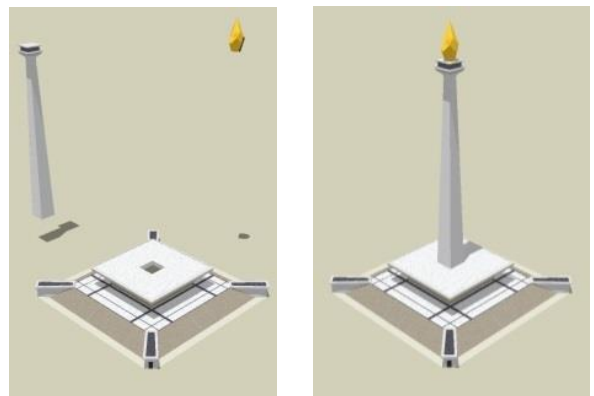
Pada obyek Tugu Monas ini dilakukan peminjaman bentuk dari *Lingga* yang menjulang tinggi dan dilakukan interpretasi dengan melakukan proses penyesuaian terhadap fungsi di dalamnya. Sedangkan pada gedung DPR/MPR mentransformasikan bentuk *Yoni* yang melebar horisontal.

3. Dekomposisi

Pengkomposisian bentuk dilakukan dengan membuat bentuk menyerupai *Lingga* pada bangunan Tugu Monas.



Gambar 7. Struktur Tugu Monas
(sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Monumen Nasional](https://id.wikipedia.org/wiki/Monumen_Nasional), 2017)



Gambar 10. Dekomposisi Tugu Monas
(sumber: analisa penulis, 2020)



Gambar 8. Gedung DPR/MPR
(sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kompleks Parlemen Republik Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Kompleks_Parlemen_Republik_Indonesia), 2017)

Adapun struktur gedung DPR/MPR RI dapat dilihat di Gambar 9.

KESIMPULAN

Dalam melakukan olah bentuk desain arsitektur bisa menggunakan tradisi lisan dalam proses eksplorasinya. Penggunaan tradisi lisan ini bisa melalui tahapan transformasi agar memperoleh bentuk yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut. Dalam tahapan transformasi melalui 3 strategi pengolahan antara lain strategi tradisional, strategi peminjaman dan strategi dekomposisi. Dari analisa yang sudah dilakukan pada kasus Museum Purna Bhakti Pertiwi, Tugu Monas dan Gedung DPR/MPR RI, didapatkan hasil bahwa obyek tersebut menggunakan tradisi lisan dalam mengolah bentuk sehingga makna dan pancaran dari arsitektur nusantara melekat dalam ketiga obyek tersebut yang merupakan kekayaan arsitektur nusantara di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso, Suber (1989). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Dalam Analisa Kebudayaan, Jakarta : Depdikbud
- Danandjaja, J. (1984) Folklor Indonesia : Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain. Jakarta: Grafiti Pers
- Jencks, Charles (1980). Sign, Symbol and Architecture, Architectural Assosiation School of Architecture and University of California Los Angeles
- Laloma, I., Waani, J. O., & Tondobala, L. (2018). Pendekatan Arsitektur Nusantara Pada Desain Objek Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Kepulauan Talaud. *Fraktal : Jurnal Arsitektur, Kota Dan Sains Vol. 3 No. 1*, 11-20.
- M. I. Hidayatun. (2003)"Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Puhsarang Kediri Tinjauan ke-Bineka Tunggal Ika-an," *Simp. Int. Jelajah Arsit. Nusant.*, p. B2.B1-1-B2.B1-16.
- Moleong, J. Lexy (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-20 (edisi revisi). ISBN 979-514-051-5 . PT.Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Prijotomo, Josef. (2004). Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan. Cetakan Pertama. Wastu Lanas Grafika.Surabaya.
- Prijotomo, Josef (2010). Arsitektur Nusantara : Arsitektur Naungan, Bukan Lindungan. (Disunting oleh Hikmansyah dkk). Proseding Sewindu Arsitektuk Nusantara. Jurusan Teknik Arsitektur. UNKHAIR Ternate. Hal. 1-8.
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali, *ComTech Comput. Math. Eng. Appl.*, vol. 2, no. 2, p. 592, doi: 10.21512/comtech.v2i2.2808.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Purna_Bhakti_Pertiwi
- <https://3jawakers.wordpress.com/2013/12/12/sedekah-bumi-tradisi-jawa-yang-termarjinkan/>
- <https://www.hindubersuara.com/2018/04/symbol-lingga-yoni-dalam-terminologi.html>